

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang ada dalam suatu industri atau perusahaan yang memegang peranan penting terhadap keberhasilan suatu perusahaan/industri tersebut. Sebagai sumber daya manusia, para tenaga kerja diharuskan memiliki kondisi tubuh yang sehat serta kemampuan kerja yang lebih guna untuk mendukung proses pekerjaan yang akan dilakukan.

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga manusia merupakan salah satu faktor produksi yang terdapat di suatu tempat kerja dan merupakan subyek maupun obyek pembangunan dari tempat kerja itu sendiri. Keberhasilan dari suatu pembangunan sangat bergantung kepada manusia sebagai pelaksananya yang dalam hal ini adalah para tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah tenaga kerja dalam angkatan kerja pada bulan februari tahun 2017 mencapai 131,55 juta (BPS, 2017).

Setiap tempat kerja dan jenis pekerjaan dapat menimbulkan kelelahan pada pekerja. Kelelahan kerja merupakan salah satu permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Hal ini juga dapat mendorong faktor resiko terjadinya kecelakaan kerja pada suatu industri/perusahaan (Gurusinga, 2013). Kelelahan kerja penting untuk diperhatikan, karena kelelahan

yang terjadi pada pekerja dapat berdampak pada penurunan produktifitas kerja dan penurunan konsentrasi kerja (Damopolii, 2013).

Menurut Suma'mur (2014), kelelahan kerja mengandung tiga pengertian yaitu adanya perasaan lelah, penurunan hasil kerja, dan penurunan kesiagaan yang semuanya berakibat pada pengurangan kapasitas kerja dan ketahanan tubuh. Rasa lelah pada dasarnya merupakan pesan bahwa tubuh membutuhkan istirahat. Jika tidak dilanjutkan dengan istirahat, kelelahan ini akan berdampak pada kemampuan kerja, kualitas kerja, dan kecelakaan kerja serta dapat menyebabkan seseorang tidak dapat merespon perubahan yang disekitarnya dengan baik (Tim Ergoinstitute, 2009).

Kelelahan kerja merupakan kondisi atau perasaan lelah individu yang terjadi pada saat bekerja ataupun setelah bekerja yang faktor penyebabnya berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap orang seperti umur, jenis kelamin, status gizi dan status kesehatan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal lingkungan kerja.

Status gizi adalah keadaan fisiologi seseorang yang merupakan akibat dari keseimbangan konsumsi dan penyerapan zat gizi di dalam tubuh seseorang. Status gizi ini berhubungan erat dan berpengaruh terhadap produktifitas dan efisiensi kerja seseorang. Secara umum status gizi dapat diukur dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT), yaitu pengukuran status gizi yang berdasarkan pada tinggi badan dan berat badan untuk melihat normal atau tidak normalnya status gizi seseorang.

Berdasarkan laporan *International Labour Organization (ILO)* tahun 2012, diseluruh dunia terjadi lebih dari 337 juta kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya, dan sebanyak 2 juta pekerja yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Selain itu juga, Berdasarkan survey di Negara maju, seperti Jepang diketahui bahwa 10-15 % penduduk mengalami kelelahan akibat kerja. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya prevalensi kelelahan sekitar 20% pasien yang membutuhkan perawatan.

Di Indonesia, jumlah kasus Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) pada tahun 2016 yaitu sebanyak 110.285 kasus kecelakaan kerja. Dari keseluruhan kasus kecelakaan kerja ini salah satu faktor penyebabnya adalah kelelahan akibat kerja. (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan (2015), di Sulawesi Utara jumlah kecelakaan kerja yang terjadi yaitu sebanyak 5.574 kasus sedangkan untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja yaitu sebanyak 3.850 kasus.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor individu seperti umur, pendidikan, masa kerja, status perkawinan dan status gizi mempunyai hubungan terhadap terjadinya kelelahan. Kekurangan asupan gizi pada makanan yang dikonsumsi dalam tubuh kurang dari normal akan membawa akibat buruk terhadap tubuh, salah satu yang paling utama adalah menimbulkan kelelahan kerja. secara klinis terdapat hubungan antara status gizi seseorang dengan performa tubuh secara keseluruhan. Orang yang berada dalam kondisi gizi yang kurang baik

dalam artian orang yang asupan energinya kurang dari normal maka akan lebih mudah mengalami kelelahan dalam melakukan pekerjaan (Eraliesa, 2009).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SPBU yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, peneliti mendapatkan adanya 5 operator SPBU dalam keadaan gizi tidak normal. Hal ini diketahui setelah peneliti mengukur tinggi badan serta berat badan dari beberapa operator tersebut. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara singkat terhadap beberapa tenaga kerja yang sedang bekerja di salah satu SPBU yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Hasil dari wawancara singkat terhadap operator di SPBU tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa dari keseluruhan operator yang sedang bertugas mengalami penurunan aktifitas fisik seperti mengalami lelah dibagian bahu, rasa haus yang berlebihan serta penurunan konsentrasi atau kurang fokus saat melayani konsumen. Hal ini tentunya akan berdampak negatif terhadap produktifitas kerja dan dapat mempengaruhi kepuasan pengendara akan pelayanan yang dilakukan oleh para tenaga kerja tersebut.

Kelelahan merupakan salah satu faktor penyebab dari kondisi para pekerja yang terlihat kurang bersemangat. Hal ini dibuktikan dari keluhan-keluhan yang disampaikan oleh beberapa pekerja tentang penurunan aktifitas fisik serta penurunan konsentrasi saat melayani konsumen. Dalam aktivitas pengisian bahan bakar di SPBU juga diperlukan kondisi fisik dan keadaan fisik yang kuat. Asupan gizi yang dibutuhkan oleh para tenaga kerja harus diperhatikan dan dapat terpenuhi. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2017) mengenai faktor risiko kelelahan kerja, diperoleh hasil bahwa pekerja yang asupan gizi tidak

terpenuhi akan lebih mudah mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan pekerja yang dalam kondisi normal. Selain itu juga menurut Bayu (2014), dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada tenaga kerja bagian *weaving* di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta menunjukkan bahwa dari 30 tenaga kerja, mayoritas yang mengalami kelelahan kerja ringan sebanyak 26 responden dengan kondisi status gizi normal sedangkan 4 responden lainnya yang kondisi status gizinya tidak normal mengalami kelelahan kerja berat. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan proporsi terjadinya kelelahan antara pekerja yang berstatus gizi tinggi dengan yang normal. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi dengan terjadinya kelelahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja pada Operator SPBU di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Di Indonesia, jumlah kasus Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) pada tahun 2016 yaitu sebanyak 110.285 kasus kecelakaan kerja dan salah satu faktor penyebabnya adalah kelelahan kerja.
2. Di Sulawesi Utara, jumlah kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 5.574 kasus sedangkan untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja yaitu sebanyak 3.850 kasus.

3. Berdasarkan observasi awal pada salah satu SPBU yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow Utara, ditemukan adanya 5 operator SPBU dalam keadaan status gizi tidak normal.
4. Berdasarkan observasi awal pada salah satu SPBU yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow Utara, ditemukan adanya kondisi beberapa operator SPBU yang mengalami tanda-tanda kelelahan akibat kerja seperti penurunan aktifitas fisik dan penurunan konsentrasi saat melayani konsumen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut “ Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui status gizi operator SPBU di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
2. Untuk mengetahui kelelahan kerja operator SPBU di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

3. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada operator SPBU di Kabupaten Bolaang Mongondoow Utara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, informasi, dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat khususnya mahasiswa Peminatan Gizi dan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya tentang Hubungan status gizi dengan kelelahan pada tenaga kerja.

2. Bagi Tenaga Kerja

Dapat memberikan informasi kepada tenaga kerja tentang pentingnya memperhatikan dan menjaga status gizi guna untuk memenuhi kebutuhan energi yang diperlukan tubuh dalam melakukan aktivitas pekerjaan.

3. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peneliti dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman dalam penelitian dibidang kesehatan masyarakat khususnya tentang analisis hubungan status gizi dengan kelelahan pada operator SPBU yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

4. Bagi Masyarakat

Menambah informasi bagi masyarakat tentang pentingnya memperhatikan asupan gizi, terutama menjaga pola makan agar kebutuhan energi sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.